

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam peradaban suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa pada masa sekarang adalah hasil dari pendidikan pada masa lalu. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Komponen yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas adalah guru. Hal ini memang wajar, karena guru adalah ujung tombak yang melakukan komunikasi langsung dengan siswa selaku subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh karena itu, upaya apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memiliki guru yang berkualitas di dalamnya.

Tugas utama seorang guru adalah mendidik para peserta didik. Dalam kegiatan mendidik tersebut tentunya guru akan dibebankan oleh tujuan-tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: "...mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia", guru merupakan komponen yang paling memberikan sumbangan paling signifikan untuk mencapai tujuan bangsa dan negara yang tertuang pada

pembukaan UUD 1945 tersebut. Guru merupakan seorang pemimpin bagi para peserta didik. Guru merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diungkapkan oleh Badu & Djafri (2017: 32) bahwa pemimpin adalah individu yang memimpin, dan kepemimpinan merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi manusia dalam melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Guru adalah sosok yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didik. Setiap sikap, perbuatan, ucapan dan tingkah laku seorang guru akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan psikologi para peserta didik. Seorang guru yang berperilaku dan berakhlak yang baik berkemungkinan besar untuk menghasilkan para peserta didik yang berperilaku dan berakhlak baik pula.

Priyono (2007: 46) mengungkapkan bahwa keberadaan seorang pemimpin merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan dalam suatu organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta ataupun organisasi profit maupun non profit. Kesuksesan suatu perusahaan akan sangat ditentukan pada peranan pemimpin dalam mengelola sumber daya organisasi dan menjalankan segala aktivitas organisasi secara optimal. Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesuksesan pendidikan ditentukan pada peranan guru dalam mengelola peserta didik dan melaksanakan aktivitas pembelajaran secara optimal.

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan, begitupun halnya seorang guru. Guru memiliki gaya yang selalu ia terapkan pada saat mengajar di depan kelas. Winkel (dalam Deswita & Dahen, 2013: 5) mengungkapkan bahwa gaya mengajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan guru pada saat pengajaran dan sudah menjadi kepribadian guru dalam proses belajar mengajar.

Matematika merupakan pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan saat ini maupun masa yang akan datang. Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan matematis para peserta didik. Pengembangan kemampuan ini sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat memahami konsep matematika serta dapat menerapkannya

dalam segala situasi. Sebagaimana lampiran Permendikbud nomor 59 tahun 2014 bagian pedoman mata pelajaran matematika menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari tingkat sekolah dasar dalam rangka membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia menempatkan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah (Azizah et al., 2019: 355).

Walaupun matematika memiliki peranan yang sangat penting, namun hasil belajar matematika siswa Indonesia masih menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor matematika siswa Indonesia adalah 379. Dari 79 negara yang menjadi partisipan dalam PISA ini, Indonesia menempati peringkat 74 (OECD, 2018: 18).

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga ditemukan di Kota Medan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasratuddin et al. (2019: 8) pada SMPN di Kota Medan memperoleh hasil bahwa kemampuan matematika siswa yang meliputi kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, koneksi dan representasi matematis masih rendah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah gaya mengajar yang digunakan oleh guru. Sebagaimana dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pembelajaran matematika SMPN di Kota Medan pada umumnya masih menggunakan pembelajaran klasikal dan membuat pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan matematika yang berdampak pada masih ditemukannya kesulitan-kesulitan pada siswa dalam mengerjakan persoalan yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sugeng (2019: 6) memperoleh hasil bahwa 60,1% dari jumlah total 223 siswa di Kota Samarinda memperoleh hasil belajar matematika dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Variasi gaya mengajar guru mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 5,7%, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah variasi gaya mengajar guru. Hasil penelitian yang serupa juga diperoleh oleh Tulqubro et al. (2018: 119) pada siswa SMPN 5 kelas VIII di Kota Kendari. Diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa sebesar 68,24 dengan 57 orang dari 172 siswa termasuk kategori hasil belajar rendah dan sangat rendah. Peneliti mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah persepsi siswa mengenai variasi gaya mengajar guru.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2020) memperoleh hasil bahwa gaya mengajar guru mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Sahidin & Jamil (2013) memperoleh bahwa persepsi siswa tentang cara guru mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengujian berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang cara guru mengajar mempunyai kontribusi positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Dengan demikian siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap guru matematika akan memperoleh hasil belajar matematika yang tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Gaya mengajar guru menurut Ali (dalam Anwar et al., 2020: 67-69) dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) Gaya Mengajar klasik (2) gaya mengajar teknologis (3) gaya mengajar personalisasi dan (4) gaya mengajar interaksional. Sudijono (2010: 157) pada ininya mengungkapkan bahwa cara mengajar yang baik dan benar ada empat, yaitu: (1) guru tidak boleh hanya berdiri saja seperti patung, hendaknya guru pada waktu tertentu berjalan keliling kelas untuk mengetahui kondisi siswa secara dekat. (2) buatlah siswa merespon perhatian untuk mengetahui apakah siswa memperhatikan guru saat mengajar atau lakukanlah diskusi sehingga mereka dapat mengeluarkan pendapatnya (3) lakukan variasi sebab melakukan variasi akan memberikan pengaruh yang positif dan (4)

berikan perhatian sebab mengajar juga harus memperhatikan keadaan setiap peserta didik.

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Universitas Negeri Medan merupakan salah satu perguruan tinggi yang berstatus Negeri di Indonesia. Sejak tahun 2016 Universitas Negeri Medan menerapkan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pada kurikulum tersebut terdapat tiga mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa dengan program studi kependidikan. Salah satu program studi yang mewajibkan mahasiswanya mengambil tiga mata kuliah tersebut adalah proram studi pendidikan matematika. Melalui ketiga mata kuliah tersebut, mahasiswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan komponen-komponen yang ada di sekolah. Mata kuliah tersebut adalah Observasi Sekolah, Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Mengajar Terbimbing. Selama menjalani mata kuliah tersebut, sudah tentu mahasiswa pernah melihat/mengobservasi guru matematika saat mengajar atau mengorganisasi proses pembelajaran di kelas.

Melalui kegiatan melihat/mengobservasi proses pembelajaran di kelas, maka terciptalah suatu persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar guru matematika. Sebagaimana Sunaryo (2004: 93) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan individu baru menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya ataupun tentang hal yang ada di dalam diri individu yang bersangkutan.

Mahasiswa pendidikan matematika adalah orang-orang yang diarahkan untuk menjadi seorang guru matematika profesional di masa depan. Persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap gaya mengajar guru sedikit banyaknya akan mempengaruhi mahasiswa mengenai bagaimana gaya yang akan ia terapkan saat menjadi seorang guru profesional. Apabila mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai gaya mengajar guru, maka mahasiswa akan menjadikan guru

tersebut sebagai teladannya pada saat mengajar dan begitupun sebaliknya. Sebagaimana Listyana & Hartono (2015: 122) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa pendidikan matematika memiliki kemungkinan yang cukup besar sebagai pengganti guru-guru matematika di sekolah pada masa yang akan datang. Dalam proses pembelajaran nantinya, mahasiswa pendidikan matematika akan mengalami yang namanya mengajar dan menjadi pemimpin dalam kelas. Gaya mengajar mahasiswa pendidikan matematika akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Perlu dilakukan suatu survey mengenai persepsi/tanggapan mahasiswa pendidikan matematika terhadap gaya mengajar guru matematika sehingga mahasiswa dapat mengetahui apakah gaya mengajar guru matematika sudah baik berdasarkan teori-teori yang relevan. Apabila gaya mengajar guru belum baik, maka mahasiswa akan dapat melakukan refleksi sehingga gaya mengajar mereka dapat menjadi baik ketika mereka menjadi guru yang professional pada masa yang akan datang, dan akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa yang akan menjadi lebih baik pula.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, untuk melihat serta mendeskripsikan dari sudut pandang mahasiswa calon guru matematika terhadap gaya mengajar guru matematika profesional pada sekolah-sekolah SMP/ sederajat di Kota Medan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Unimed Terhadap Gaya Mengajar Guru Matematika pada Tingkat SMP/Sederajat di Kota Medan”.

1.2. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus dan spesifik maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan matematika Unimed terhadap gaya mengajar guru matematika pada tingkat SMP/Sederajat di Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan persepsi mahasiswa pendidikan matematika Unimed terhadap gaya mengajar guru matematika pada tingkat SMP/Sederajat di Kota Medan?
2. Bagaimana gaya mengajar guru matematika yang sesuai dengan gaya belajar siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan persepsi mahasiswa pendidikan matematika Unimed terhadap gaya mengajar guru matematika pada tingkat SMP/Sederajat di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya mengajar guru matematika yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian yang diharapkan akan memberi manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika terutama untuk menambah wawasan mahasiswa calon guru matematika mengenai gaya mengajar yang baik untuk diterapkan pada saat mahasiswa menjadi guru yang profesional nantinya. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberi kontribusi bagi perkembangan gaya mengajar guru matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti terhadap persepsi mahasiswa pendidikan matematika Unimed terhadap gaya mengajar guru pada tingkat SMP/Sederajat di Kota Medan serta menambah wawasan peneliti mengenai gaya mengajar matematika yang baik.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan mahasiswa calon guru matematika mengenai gaya mengajar guru matematika SMP/Sederajat di Kota Medan yang dapat dijadikan sebagai refleksi bagi mahasiswa calon guru dalam menerapkan gaya mengajar pada saat menjadi guru profesional.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian serupa sebagai upaya mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan matematika terhadap gaya mengajar guru matematika.

1.6. Definisi Operasional

Agar diperoleh pengertian yang sama mengenai istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang beragam, maka perlu adanya batasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah proses masuknya suatu informasi atau pesan ke dalam otak manusia dan meliputi proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh individu.
2. Gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penampilan ini berupa sikap, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan guru serta sudah menjadi kepribadiannya.
3. Gaya belajar siswa adalah suatu strategi yang dilakukan siswa untuk menyerap, memahami dan mempelajari materi yang disajikan.